

**EKSISTENSI SEDEKAH BUMI NYADRAN  
OLEH MASYARAKAT DI DAERAH MAGELANG, JAWA TENGAH**

**Shinta Luna Bonita<sup>1</sup>, Nurrahmah Stephanie Mihrab<sup>2</sup>, Novi Nur Khakimah<sup>3</sup>, Bella Ananda Putri<sup>4</sup>, Salsabila Poetri Dariyah H<sup>5</sup>**

[shinta.luna.bonita@students.untidar.ac.id](mailto:shinta.luna.bonita@students.untidar.ac.id)<sup>1</sup>, [nurrahmah.stephanie.mihrab@untidar.students](mailto:nurrahmah.stephanie.mihrab@untidar.students)<sup>2</sup>,  
[novi.nur.khakimah@students.untidar.ac.id](mailto:novi.nur.khakimah@students.untidar.ac.id)<sup>3</sup>, [bella.ananda.putri@students.untidar.ac.id](mailto:bella.ananda.putri@students.untidar.ac.id)<sup>4</sup>,  
[salsabilapoetridariyah@students.untidar.ac.id](mailto:salsabilapoetridariyah@students.untidar.ac.id)<sup>5</sup>

**Universitas Tidar**

**Abstrak:** Sedekah Bumi Nyadran merupakan tradisi masyarakat Jawa yang telah berlangsung sejak lama, khususnya di daerah Magelang, Jawa Tengah. Penelitian ini menjelaskan bagaimana tradisi Sedekah Bumi berlangsung menggunakan metode deskriptif dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana eksistensi tradisi Sedekah Bumi Nyadran yang masih sangat kental di daerah Magelang, Jawa Tengah. Tradisi ini bertujuan untuk menghormati leluhur, menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian antar masyarakat sehingga tradisi Sedekah Bumi Nyadran bukan hanya tradisi religius, tetapi juga bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa dan tradisi ini telah diwariskan turun-temurun dan menjadi sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya leluhur.

**Kata Kunci:** Nyadran, Sedekah Bumi.

## **PENDAHULUAN**

Nyadran sebuah tradisi warisan budaya Jawa yang berasal dari kata Sansekerta "sraddha" yang berarti keyakinan. Tradisi ini merupakan ritual pembersihan makam leluhur yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa di pedesaan. Dalam bahasa Jawa, Nyadran dikenal dengan istilah "sadrn" yang dimaknai sebagai ruwah syakban. Nyadran bukan hanya sekedar membersihkan makam, tetapi merupakan rangkaian budaya yang sarat makna. Diawali dengan membersihkan makam leluhur, menaburkan bunga, dan puncaknya adalah kenduri selamatan di makam. Secara etimologi, Nyadran dapat diartikan sebagai bentuk tradisi layaknya kenduri yang menggunakan sarana tertentu, biasanya berupa makanan besekan.

Sedekah Bumi Nyadran merupakan tradisi masyarakat Jawa yang telah berlangsung sejak lama, khususnya di daerah Magelang, Jawa Tengah. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen padi yang telah mereka peroleh. Tradisi ini juga merupakan wujud penghormatan kepada para leluhur yang telah membuka lahan dan merawatnya hingga menghasilkan panen yang berlimpah. Sebelum memasuki bulan Ramadhan, masyarakat Jawa mengadakan tradisi Nyadran. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada leluhur mereka. Tradisi ini telah diwariskan turun-temurun dan merupakan perpaduan budaya Jawa dan Islam. Nyadran adalah cara masyarakat untuk mengucapkan rasa syukur secara bersama-sama dengan mengunjungi makam leluhur di kampung halaman. Meskipun tradisi Nyadran identik dengan bulan Ramadan, tradisi ini juga dilaksanakan untuk menyambut musim panen sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah. Pelaksanaan tradisi Nyadran berbeda-beda di setiap daerah, namun secara umum meliputi kegiatan membersihkan desa dan makam, ziarah, ritual sedekah bumi, dan selamatan yang diakhiri dengan makan bersama.

Tradisi Nyadran merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Tradisi ini biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadan. Sebelum Ramadan, masyarakat biasanya melakukan beberapa kegiatan, yaitu membersihkan makam leluhur dan sekitarnya. Tradisi ini disebut dengan "nyadran". Kegiatan membersihkan makam dilakukan di makam terdekat maupun makam leluhur. Selain membersihkan makam, masyarakat juga membawa hasil bumi untuk ditinggalkan di area pemakaman. Hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan tanda terima kasih atas berkah yang telah mereka berikan. Setelah membersihkan makam, masyarakat biasanya akan meninggalkan uang untuk biaya pengelolaan makam. Selanjutnya, mereka akan melakukan doa bersama. Doa bersama dilakukan setelah pembersihan makam selesai, doa bersama menjadi wujud syukur kepada Tuhan dan mendoakan leluhur. Momen ini juga menjadi sarana untuk mempererat tali persaudaraan sebelum memasuki bulan Ramadan. Tradisi makan bersama menjadi acara yang paling ditunggu, di mana seluruh warga diundang untuk menjalin keakraban dan persatuan. Makanan yang disajikan pun beragam, bergantung pada kemampuan dan hasil panen di wilayah setempat.

Tradisi Sedekah Bumi Nyadran bukan sekedar tradisi, tetapi sarat makna dan nilai luhur. Tradisi ini menjadi wujud rasa syukur atas limpahan panen yang melimpah, penghormatan kepada leluhur yang telah mewariskan ilmu pertanian, dan semangat gotong royong yang erat dalam masyarakat. Sedekah Bumi Nyadran merupakan ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas karunia panen yang berlimpah. Masyarakat meyakini bahwa bumi sebagai sumber kehidupan perlu dihormati dan dijaga kelestariannya. Rasa syukur ini diwujudkan dengan berbagi hasil panen kepada sesama, melambangkan kepedulian dan solidaritas antar individu. Lebih dari itu, Sedekah Bumi Nyadran juga menjadi momen untuk mengenang dan menghormati leluhur yang telah membuka lahan dan mewariskan ilmu pertanian. Mereka diyakini memiliki peran penting dalam menjaga kesuburan tanah dan kelancaran panen. Tradisi ini menjadi pengingat bagi generasi penerus untuk meneruskan tradisi dan menjaga warisan leluhur.

Semangat gotong royong menjadi ciri khas Sedekah Bumi Nyadran. Masyarakat bahu

membahu dalam mempersiapkan segala keperluan, mulai dari mengumpulkan hasil panen, memasak hidangan, hingga membersihkan tempat pelaksanaan. Tradisi ini menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian antar anggota masyarakat, mempererat rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Sedekah Bumi Nyadran bukan hanya tradisi religius, tetapi juga bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa. Tradisi ini telah diwariskan turun-temurun dan menjadi sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya luhur. Melalui Sedekah Bumi Nyadran, masyarakat Jawa tidak hanya merayakan panen, tetapi juga memperkuat rasa cinta tanah air dan melestarikan warisan budaya leluhur.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan observasi. Dengan demikian, penelitian tentang keberadaan Sedekah Bumi Nyadran di Magelang, Jawa Tengah. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci bagaimana tradisi Sedekah Bumi Nyadran dipraktikkan oleh masyarakat di Magelang. Hal ini dapat dicapai melalui pengumpulan data kualitatif seperti wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengelola tempat.

Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk menghasilkan gambaran yang utuh tentang keberadaan Sedekah Bumi Nyadran di Magelang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami tradisi ini secara lebih mendalam, serta melestarikan warisan budaya leluhur yang berharga.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Sedekah Bumi dalam Perspektif Islam**

Islam memiliki pengaruh besar pada kehidupan sosial masyarakat Indonesia, terutama dalam tradisi dan adat istiadat. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, dan banyak tradisi yang dianut masyarakat terinspirasi oleh ajaran Islam. Agama Islam datang untuk mengatur kehidupan di bumi, termasuk hubungan manusia dengan alam dan sesama. Salah satu contoh tradisi yang diajarkan Islam adalah sedekah bumi, yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas segala karunia-Nya.

Clifford Geertz, seorang antropolog terkenal dari California, menyatakan bahwa proses Islamisasi di Jawa pada abad ke-13 tidak konsisten dan tidak lengkap. Muslim yang takwa, biasanya ditemukan di antara para pedagang perkotaan, masyarakat pedesaan dengan lembaga-lembaga Islam tradisional, dan di sepanjang pantai utara. Meskipun secara resmi memeluk Islam, mayoritas penduduk pedesaan, yang dikenal sebagai kaum abangan, tetap menganut animisme Jawa dan mengikuti tradisi leluhur. Sebelum kedatangan Islam di Jawa, kelas aristokrat, terutama yang tinggal di kota, mempraktikkan praktik mistik yang dipengaruhi oleh Hindu-Buddha, meskipun mereka mengaku sebagai Muslim. Priyayi merujuk pada elit sosial aristokrat yang kemudian berkembang menjadi kelas birokrat, serta mereka yang mengadopsi gaya hidup mereka.

Pada tahun 1952, C. Kluckhohn dan AL Kroeber mendefinisikan budaya masyarakat sebagai struktur sistem simbolik, nilai, dan kepercayaan yang mempengaruhi dan mengarahkan perilaku. Sebuah kerangka simbolis yang memandu perilaku masyarakat (Ujan et al., 2009:23). Dengan demikian, tradisi dalam budaya masyarakat berfungsi sebagai representasi simbolis yang mempengaruhi perilaku masyarakat agar sesuai dengan standar yang ditetapkan secara sadar oleh masyarakat.

Dengan berangkat dari varian-varian ini, terlihat jelas bahwa orang Jawa telah mengadopsi versi Islam yang terkonstruksi. Islam Jawa dibedakan dengan masuknya praktik-praktik sinkretis. Islam hanya memiliki sedikit pengaruh di Jawa. Islam sedikit sekali tumpang tindih dengan tradisi Animisme, Hindu, dan Budha yang telah mengakar kuat yang membentuk mayoritas penduduk Jawa.

Nyadran berasal dari kata Arab "shadrun," yang berarti "dada." Sebelum Ramadhan dimulai, orang-orang harus merefleksikan diri dan membersihkan batin dan lahir mereka. Nyadran memiliki keunikan tersendiri dengan berbagai macam idiom dan adat istiadatnya. Masyarakat dari Semarang,

Demak, dan Kendal mengunjungi pemakaman untuk mendoakan para leluhur atau orang tua mereka yang telah meninggal. Beberapa orang mengantarkan makanan, sementara yang lain menghindarinya. Sebelum Ramadhan, nyadran dirayakan di Grobogan, Pati, dan daerah-daerah sekitarnya dengan tradisi megengan. Peringatan ini mencakup tasyakuran bersama yang diadakan di masjid atau musala.

Di Surakarta, Yogyakarta, Magelang, Salatiga, dan Temanggung, ritual nyadran dilakukan dengan berziarah ke makam-makam di setiap dusun dan desa. Mereka melakukan tahlil, doa bersama, memohon ampun, dan menyatu dengan alam. Jika dilihat dari sudut pandang sosiokultural, nyadran berkembang menjadi sebuah ritual budaya yang diawali dengan pemujaan terhadap makam leluhur dengan pemberian bunga dan doa. Nyadran masih dapat ditemukan di berbagai daerah di Jawa Timur, seperti Gresik, Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Surabaya, dan lain-lain. Meskipun ada perubahan dalam kosakata dan ritual, warisan nyadran tetap ada di Jawa Barat. Namun, hal ini tidak berlaku secara umum karena tidak ada tradisi makan bersama di makam. Tujuan utama mereka mengunjungi makam adalah untuk meletakkan bunga di makam dan berdoa, setelah itu mereka kembali ke rumah.

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi atau sadranan adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa di bulan Sya'ban (Kalender Hijriyah) untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara bersama-sama dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa. Tradisi Nyadran di Magelang ini berisikan pengajian dan sholawatan yang dilakukan di sepanjang jalan yang berada di depan makam. Pengajian ini dipimpin oleh pemangku agama yang diundang dari luar desa.

Tradisi Nyadran di Magelang sarat makna dan nilai-nilai luhur. Tradisi ini bukan hanya tentang membersihkan makam leluhur, tetapi juga tentang mempererat tali persaudaraan dan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Masyarakat Magelang bahu membahu membersihkan makam leluhur, memupuk semangat gotong royong dan kebersamaan. Doa bersama dipimpin oleh Pemangku Adat, mendoakan arwah para leluhur agar tenang di alam baka. Puncak acara diakhiri dengan tasyakuran, yaitu makan bersama sebagai wujud rasa syukur atas limpahan rezeki. Tradisi Nyadran di Magelang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Justru, tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan.

Ritual nyadran mengandung beberapa nilai. Praktik ini lebih dari sekadar penguburan orang yang meninggal. Hal ini terkait erat dengan praktik keagamaan termasuk doa, tahlilan, yasinan, manaqiban, dan pengajian. Hal ini memungkinkan kita untuk memiliki hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan alam. Di situlah nyadran memiliki akar yang kuat dalam tasawuf yang harus diperkuat. Tasawuf adalah akar dari tasawuf dan teosofi. Istilah "teosofi" berasal dari istilah Yunani "theos" dan "sophia," yang berarti "ilahi" dan "kebijaksanaan." Aliran filsafat Yunani Porphyry menggunakan istilah ini pertama kali (Jamil, 2007). Sementara itu, tasawuf adalah jalan spiritual yang berusaha mencapai kedekatan dengan Allah dengan cara memperdalam ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnah (Mujamil Qomar, 2014). Untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan Tuhan, perlu untuk melakukan ibadah wajib dan sunnah, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai tradisi Islam bersejarah yang unik di wilayah Nusantara.

Tradisi nyadran menggabungkan ajaran asli dan ajaran Sufisme. Indonesia memiliki kekayaan budaya dan masa lalu yang asli, serta banyak gagasan Sufisme dan kearifan lokal, yang disoroti oleh tradisi ini. Penelitian ini menemukan beberapa kekuatan nyadran yang dapat ditingkatkan. Pertama, kerja sama tim sangat penting. Kedua, persatuan dan kesatuan. Pemikiran yang disengaja juga penting. Terakhir, kontrol sosial. Pembagian makanan kepada wisatawan selama Nyadran menekankan kearifan lokal Tasawuf memiliki berbagai aspek yang berbeda. Syauq dimulai sebagai kerinduan yang tulus yang disebabkan oleh pengabdian. Mahabbah-kecintaan-adalah esensi

Syauq. Tarkus syahwat, yang mengajarkan bagaimana mengendalikan keinginan seseorang dengan cara yang diridhai Allah, adalah elemen penting lainnya. Ketiga, muhasabatun nafs adalah refleksi diri, di mana seseorang menghitung, menilai, merenungkan, atau memeriksa kompleksitas mereka sendiri. Keempat, At-taubah (taubat) adalah upaya tulus untuk memohon ampun kepada Allah setelah mengakui dosa-dosa yang telah diperbuat. Nilai ini berasal dari refleksi diri. Kelima, Zuhud yang juga dikenal sebagai sikap ukhrawi atau asketisme, ditandai dengan pelepasan diri sepenuhnya dari dan penghindaran terhadap hal-hal duniawi, memprioritaskan topik-topik spiritual di atas keprihatinan duniawi (Fadlil Yani Ainusyamsi, 2009).

Perspektif Islam tentang keberadaan budaya yang telah berkembang menjadi tradisi bersama. Inti dari budaya terkait erat dengan studi tentang simbolisme dan penggunaan Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber atau prinsip yang otoritatif dalam Islam. Menurut para ahli Syariah, sebagian besar fitur tradisional budaya Islam yang dipraktikkan secara luas bersifat simbolis dan sulit dipahami. Klarifikasi ini telah meningkatkan gagasan bahwa ritual simbolis sedekah bumi (Nyadran) mungkin memiliki nilai atau tujuan yang lebih besar daripada pengabdian keagamaan biasa. Meskipun demikian, dalam kasus ini, sangat penting untuk mencapai keseimbangan antara adat istiadat yang berakar secara historis yang tertanam kuat di masyarakat dan ajaran-ajaran kreatif yang juga harus diadopsi oleh masyarakat. Sebagai hasilnya, umat Islam sering kali didorong untuk terlibat dalam pemikiran kritis agar dapat sepenuhnya memahami semua kejadian dalam realitas sosial dan menghindari kesalahpahaman.

## **2. Sedekah Bumi Dalam Perspektif Hukum Adat**

Magelang yaitu suatu daerah yang sangat kuat dan taat kepada ajaran agama sebutan tersebut sangatlah tepat karena di daerah tersebut terdapat lebih dari 21 kecamatan yang banyak berdiri pesantren-pesantren juga masyarakatnya yang sangat religius. Di kabupaten Magelang sendiri sangat menjwai nilai-nilai agama dan sangat menghargai nilai-nilai agama Islam salah satunya yaitu tradisi "Nyadran" kegiatan ini yaitu kegiatan yang dibalut dengan nilai-nilai. Biasanya masyarakat Magelang melakukan tradisi nyadran sebelum bulan puasa atau menjelang bulan ramadhan atau juga pada bulan Rajab atau pada bulan Ruwah.

Di Magelang Jawa Tengah tradisi nyadran ini masih dilestarikan dan dijaga. Selain itu fungsi hukum adat dalam tradisi nyadran ini yaitu berfungsi untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan bagi masyarakat magelang. Tradisi ini bisa menjadi tempat untuk dapat menjalin silaturahmi, menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan YMHE serta melestarikan kearifan lokal tradisi ini bagi masyarakat Magelang agar dapat mempertahankan tradisi ini. Menurut persepektif hukum adat tradisi nyadran tersebut bisa dilihat dari beberapa aspek yaitu :

### **1. Nilai dan norma adat**

Tradisi nyadran sendiri telah ada bagi kebutuhan hidup masyarakat misalnya agar menjaga kerukunan antar masyarakat, rasa hormat kepada para leluhur nilai-nilai tersebut membentuk norma yang mengatur perilaku masyarakat sendiri.

### **2. Hukum kebiasaan**

Tradisi nyadran telah berlangsung secara turun temurun dan tradisi ini diakui serta menjadi kebiasaan yang telah dipatuhi masyarakat Magelang tiap tahun masyarakat Magelang pasti mengadakan tradisi nyadran ini. Menurut hukum adat kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan diterima sebagai suatu yang mengikat masyarakat dinamakan sebagai hukum.

### **3. Kearifan lokal**

Tradisi nyadran yaitu sebagai bentuk dari kearifan lokal di dalam tradisi nyadran memiliki nilai-nilai spiritual dan budaya oleh karena itu kearifan lokal dalam tradisi ini penting agar dilindungi dan dihormati jarene merupakan warisan budaya asli Indonesia.

### **4. Hak Ulayat**

Dalam tradisi nyadran, terdapat konsep hak ulayat masyarakat adat atas tanah dan sumber

daya alam di sekitarnya. Hak ulayat ini diakui dalam hukum adat dan perlu dihormati.

#### 5. Penyelesaian sengketa

Jika terjadi sengketa atau permasalahan terkait pelaksanaan tradisi nyadran, penyelesaiannya dapat dilakukan melalui mekanisme hukum adat yang berlaku di masyarakat setempat, seperti musyawarah dan mufakat.

Walaupun tradisi nyadran bukan suatu bagian dari sistem hukum formal tetapi dalam perspektif hukum adat sendiri tradisi tersebut memiliki peran penting untuk mengatur kehidupan masyarakat adat oleh sebab itu tradisi tersebut wajib dilindungi dan dihormati karena merupakan bagian dari kekayaan budaya.

Tidak hanya tradisi dalam pelaksanaan sedekah bumi "Nyadran" di Magelang namun dalam tradisi ini memiliki maksud yang mendalam oleh karena itu sebagai ucapan rasa syukur atas rahmat yang diberi kepada Allah SWT masyarakat magelang melaksanakan tradisi nyadran. Masyarakat Magelang sangat yakin dengan Islam karena agama Islam merupakan agama yang sangat menghargai terhadap kebaikan masyarakat dan tradisi maka dari itu masyarakat setempat menggabungkan tradisi lokal dengan nilai-nilai agama Islam dalam melaksanakan tradisi nyadran tersebut

Partisipasi semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, bertujuan agar budaya sedekah bumi tidak hilang dan tetap dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Para Sesepuh sebagai tokoh masyarakat memegang peranan penting dalam memberikan pengetahuan dan nilai-nilai tentang sedekah bumi kepada generasi muda. Masyarakat percaya bahwa pelaksanaan sedekah bumi akan memberikan manfaat bagi kehidupan mereka di masa depan dengan harapan hasil panen yang melimpah di tahun-tahun mendatang. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, sedekah bumi juga digunakan sebagai momen untuk mengenang dan menghormati para leluhur yang telah berjasa dalam membuka lahan dan menciptakan tempat tinggal bagi masyarakat. Prosesi sedekah bumi dilakukan dengan membawa hasil bumi ke tempat yang dekat dengan makam leluhur, serta melakukan ziarah kubur dan membacakan doa bersama untuk para leluhur yang telah tiada. Hal ini merupakan cara bagi masyarakat untuk tetap terhubung dengan warisan leluhur dan menghargai jasa-jasa mereka dalam membangun masyarakat.

Dalam pelaksanaan tradisi nyadran terdapat nilai-nilai budaya yang dapat diterapkan. Kegiatan yang dilakukan dalam tradisi nyadran tidak hanya sekedar kegiatan membersihkan makam sanak saudara tetapi banyak yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Berikut ini beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi nyadran di Magelang, Jawa Tengah:

#### 1. Nilai Religius

Masyarakat Jawa yang terkenal religius meyakini adanya kekuatan yang maha dahsyat di luar kemampuan manusia. Keyakinan ini terwujud dalam berbagai praktik dan tradisi, salah satunya adalah Upacara Sadranan. Upacara ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur dengan memanjatkan doa dan memohon pengampunan atas dosa mereka. Di bawah bimbingan ulama, doa dipanjatkan dalam ritual Tahlilan dengan harapan leluhur mendapatkan tempat di surga. Ziarah kuburan leluhur yang dilakukan saat Sadranan juga menjadi penanda keyakinan bahwa semua manusia akan kembali kepada Sang Pencipta.

#### 2. Nilai Saling Menghargai (Pluralisme)

Sadranan, sebuah tradisi ziarah leluhur di Magelang, Jawa Tengah, bukan sekedar ritual biasa. Di balik kesederhanaannya, terkandung makna mendalam tentang penghormatan kepada leluhur, persatuan antar umat beragama, dan penanaman nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Berbeda dengan ziarah biasa, Sadranan menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkumpul, mendoakan leluhur, dan menjalin silaturahmi. Siapapun dapat mengikuti tradisi ini, tanpa memandang agama atau latar belakang. Lebih dari ritual, Sadranan menjadi momen penting untuk menanamkan nilai saling menghargai perbedaan dan kebersamaan. Di sini, semua orang setara, terikat persaudaraan

yang erat, suasana damai dan penuh keakraban terpancar saat para peziarah saling bersalaman usai ziarah. Saling menyapa dan berbagi senyuman, tanpa peduli usia atau status sosial. Sadranan merupakan cerminan indah kemajemukan masyarakat Magelang. Tradisi ini menjadi pengingat bahwa perbedaan bukan halangan untuk bersatu, melainkan sumber kekuatan dan kekayaan budaya. Sadranan bukan sekadar ziarah, tetapi sebuah ekspresi nyata dari nilai-nilai luhur seperti penghormatan, persatuan, dan toleransi yang dipegang teguh oleh masyarakat Magelang.

### 3. Nilai Spiritual

Tradisi ini mengandung nilai spiritual yang mengajarkan manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mensyukuri segala berkah yang diberikan Nyadran juga sebagai sarana untuk menghormati dan mendoakan para leluhur.

### 4. Nilai Penghormatan Terhadap Alam dalam Tradisi Nyadran

Terdapat ritual-ritual yang mencerminkan penghormatan dan rasa syukur kepada alam yang telah memberikan kehidupan. Hal ini menunjukkan nilai-nilai menjaga kelestarian alam dan hidup selaras dengan alam.

### 5. Nilai Kebersamaan dan Persatuan

Pelaksanaan Nyadran melibatkan seluruh anggota masyarakat secara bersama-sama. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan, persatuan, dan kerukunan dalam bermasyarakat.

### 6. Nilai Gotong Royong Dalam mempersiapkan dan melaksanakan tradisi Nyadran

Masyarakat saling bergotong royong dan bekerjasama, nilai ini menanamkan jiwa tolong menolong dan kemandirian pada masyarakat.

### 7. Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran

Merupakan bentuk kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan yang telah mengakar di masyarakat secara turun temurun.

### 8. Nilai Pelestarian Budaya

Dengan terus melestarikan tradisi Nyadran, menjadi sarana untuk melestarikan budaya dan warisan leluhur secara turun temurun.

Oleh karena itu, masyarakat harus menjaga dan melestarikan tradisi nyadran karena merupakan salah satu bentuk pelestarian nilai-nilai luhur, dan warisan budaya dari para leluhur, yang berhubungan dengan orang yang masih hidup, yang sudah meninggal dan keterikatannya dengan Tuhan, serta sebagai sarana mendoakan para leluhur dan mengingatkan bahwa sesungguhnya kita hidup tidak selamanya, pasti suatu saat akan mengalami kematian, oleh karena itu teruskan berbuat baik.

## **KESIMPULAN**

Tradisi Nyadran, yang dilakukan di bulan Sya'ban sebelum Ramadhan, merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Jawa kepada leluhur dan Allah SWT. Tradisi ini memiliki akar dalam budaya Jawa dan Islam, dan diwarnai dengan berbagai tradisi seperti doa, tahlilan, yasinan, manaqiban, dan pengajian. Menurut perspektif agama Islam tradisi ini melambangkan hubungan erat antara manusia dengan Tuhan dan alam, serta nilai-nilai luhur seperti kerjasama, persatuan, refleksi diri, dan pengendalian diri. Disisi lain, menurut hukum adat, tradisi ini mengandung nilai-nilai budaya dan agama yang penting, seperti nilai religius, saling menghargai, spiritual, penghormatan terhadap alam, kebersamaan, gotong royong, kearifan lokal, dan pelestarian budaya. Meskipun tradisi Nyadran mengandung unsur budaya lokal, tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Justru, tradisi ini menjadi bukti kekayaan budaya dan kearifan lokal Indonesia yang dipadukan dengan nilai-nilai Sufisme. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk pelestarian nilai-nilai luhur dan warisan budaya dari para leluhur dan nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi Nyadran menjadi pengingat bagi umat Islam untuk selalu kritis dan terbuka terhadap berbagai budaya yang ada di masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ibda, H. (2018). Penguatan nilai-nilai sufisme dalam nyadran sebagai khazanah islam nusantara. *Jurnal islam nusantara*, Vol.2, No.2, 148-16.
- Ina Aryanti, A. A. (2023). TRADISI NYADRAN (RUWAHAN) SEMARAK MENYAMBUT RAMADAN DI DUSUN JALAN DAN JONGGRANGAN DESA BANARAN KAPANEWON GALUR. *HALUAN SASTRA BUDAYA* Vol 7 (2), 148-164.
- M.Zaenuddin. (2024, Maret Jumat). *tirto.id*. Retrieved Maret Senin, 2024, from <https://tirto.id/tradisi-nyadran-menjelang-bulan-suci-ramadhan-gWtu>
- Nency, Y. (2022, Maret). *tirto.id*. Retrieved Maret Rabu, 2024, from <https://tirto.id/mengenal-nyadran-menjelang-ramadhan-sebagai-tradisi-masyarakat-jawa-gqdM>
- PARTISIPASI MASYARAKAT DAN MAKNA SIMBOLIK TRADISI NYADRAN DI DUSUN SEMANDING KABUPATEN BLITAR. (2022). *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 120-126.
- Arinda, R., Yani, I. (2014). Sedekah bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sratujejo Bojonegoro. *El-Harakah*, Vol.16, No.1, 100-110.
- R., I. Y. (2014). SEDEKAH BUMI (NYADRAN) SEBAGAI KONVENSİ TRADISI JAWA DAN ISLAM MASYARAKAT SRATUREJO BOJONEGORO. *el Harakah* Vol.16 No.1 , 101-109.
- Rosydiana, W. N. (2023). NYADRAN: BENTUK AKULTURASI AGAMA DENGAN BUDAYA JAWA. *Humanis* Vol.15 No.1, 15-23.
- Sukaryanto. (2008). NEGARANISASI TRADISI NYADRAN DAN KEHANCURAN KEARIFAN LOKAL DI PEDESAAN JAWA. *Artikel Ilmiah*, 1-19.
- Trisnansyah, S. A. (2023). TINJAUAN TERHADAP TRADISI SEDEKAH BUMI DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (STUDY DI DESA KUNTI KECAMATAN ANDONG KABUPATEN BOYOLALI). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* Vol.25, No.1, 156-158.
- Umam, F. (2020). ANALISIS MAKNA SIMBOLIS TRADISI SEDEKAH BUMI (NYADRAN) DAN PENDIDIKAN ISLAM DI KAPLONGAN LOR, INDRAMAYU. *Mozaic Islam Nusantara* Vol.6, No.2, 115-126.
- Yusof, A. (2016). Relasi Islam dan budaya lokal: studi tentang tradisi Nyadran di desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang. *IAIN Tulungagung Research Coll.*